

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis transmisi harga komoditi jagung terhadap harga telur ayam ras di provinsi Sumatera Barat, dapat diambil kesimpulan :

1. Pasar jagung dan telur di Provinsi Sumatera Barat memiliki karakteristik yang saling berkaitan dalam rantai pasok peternakan ayam ras. Kabupaten Pasaman Barat merupakan sentra produsen jagung terbesar, sementara Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan konsumen jagung utama serta produsen telur ayam ras karena berkembangnya industri peternakan ayam ras di sana. Jagung digunakan sebagai bahan baku utama pakan ternak, sehingga fluktuasi harga jagung sangat memengaruhi struktur biaya produksi ayam ras petelur. Sementara itu, harga telur ayam ras dihasilkan dari peternak di Kabupaten Lima Puluh Kota dan dijual ke kota-kota konsumen seperti Padang. Distribusi ini menunjukkan adanya rantai pasok yang kompleks dengan keterlibatan banyak aktor. Dalam grafik harga, baik jagung maupun telur mengalami fluktuasi harga yang tidak selalu sejalan antara produsen dan konsumen, mengindikasikan adanya ketidaksempurnaan dalam transmisi harga di sepanjang rantai pemasaran.
2. Penelitian transmisi harga komoditas jagung dan telur menggunakan model NARDL. Hasil ini terdapat transmisi harga asimetris dari harga jagung konsumen (HJK) ke harga jagung produsen (HJP), di mana produsen berada pada posisi yang kurang menguntungkan dengan keterbatasan akses informasi dan kekuatan tawar yang lemah. Kedua, harga jagung konsumen (HJK) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga telur produsen (HTP), meskipun terdapat dampak asimetris lemah, menunjukkan ketidakefisienan transmisi harga antara komoditas yang seharusnya terkait melalui konsep derived demand. Ketiga, hubungan antara harga telur produsen (HTP) dan harga telur konsumen (HTK) signifikan dalam jangka pendek dengan fenomena kelengketan harga, namun bersifat simetris dan tidak signifikan dalam jangka panjang karena sifat telur sebagai komoditas mudah rusak dengan rantai pasok yang relatif pendek. Hasil ini mengindikasikan adanya ketidaksempurnaan pasar dan ketidakseimbangan kekuatan tawar dalam rantai pasok komoditas

pertanian yang memerlukan intervensi kebijakan untuk meningkatkan akses informasi pasar, memperbaiki sistem distribusi, dan memberikan perlindungan harga di tingkat produsen.

C. Saran

1. Bagi akademisi diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab asimetris transmisi harga antara produsen dan konsumen pada komoditas jagung dan telur, serta mengembangkan model yang dapat mempertimbangkan variabel lain seperti kebijakan impor, cuaca, dan infrastruktur logistik untuk menghasilkan analisis yang lebih mendalam.
2. Bagi pemerintah, perlu adanya pengawasan dan evaluasi yang mendukung transparansi informasi pasar untuk mengurangi asimetris informasi harga antara produsen dan konsumen, seperti sistem informasi harga real-time dan regulasi yang melindungi petani dan konsumen dari praktik perdagangan yang merugikan, serta investasi dalam infrastruktur pendukung seperti fasilitas penyimpanan dan pengering di wilayah produsen jagung Kabupaten Pasaman Barat dan fasilitas peternakan modern di Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Bagi masyarakat terutama petani dan peternak perlu memperkuat kelembagaan seperti koperasi dan kelompok tani untuk meningkatkan posisi tawar dalam rantai pemasaran, serta aktif mencari informasi pasar dari berbagai sumber untuk mengurangi ketergantungan pada pedagang pengumpul, sedangkan konsumen jagung dan telur sebaiknya lebih memperhatikan kualitas produk dan mendukung produk lokal untuk mengurangi fluktuasi harga dan menjamin keberlangsungan produksi lokal.